

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jama' dari khuluq. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan: Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari penjelasan diatas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.¹

Akhlak tidak jarang lagi diucapkan dalam kehidupan masyarakat dan semua masyarakat pasti sudah tau apa itu akhlak, namun jarang sekali masyarakat tau definisi akhlak menurut ilmiah maupun ulama. Kata akhlak pasti berhubungan dengan tingkah laku

¹ Bafadhol, I (2017). *Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, jurnal. Stai alhidayah bogor.ac.id, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/178/177>

manusia. Lebih mudah pembaca memahami maka kata akhlak di artikan secara bahasa maupun istilah.

Secara etimologi kata akhlak menurut bahasa arab jama' dari kata khuluq yang artinya adat kebiasaan. Dengan demikian, akhlak bisa juga di artikan sebagai budi pekerti, watak. Sedangkan menurut Ahmad Muhammad Al-Khufi Akhlak adalah obsesi tentang sesuatu yang di lakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Akan tetapi adat itu terjadi dengan kebetulan tanpa di sengaja atau di kehendaki, baik yang terpuji maupun yang buruk, maka tidak di sebut Akhlak. Terkadang obsesi mendorong orang melakukan satu kali sesuatu atau beberapa kali, maka ini tidak termasuk akhlak.²

Imam Al-Gozali Mengatakan di dalam bukunya Samsul Munir Amin akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang seponatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentun akal dan norma agama, maka di namakan akhlak baik, tetapi jika menimbulkan tindakan yang jahat, maka di namakan akhlak yang buruk.³

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal Vi

³ ibid Hal 3

dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.⁴

Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]:

Artinya :“Dan sesungguhnya engkau (*Muhammad*) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

⁴ Habibah, S (2015). *Akhlak dan etika dalam islam*. *Jurnal Pesona Dasar*, e-repository.unsyiah.ac.id, <<http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>>

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan diakhirat, maka Rasulullah Saw adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya.

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohnya rusak, dan pohnya akan rusak jika akarya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.⁵

Konsep Pendidikan Akhlak dari segi definitif bahwa menurut Syekh Kholil Bangkalan tidak lepas dari pemikiran gurunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa manusia pada prinsipnya terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi materi (*fisiologis*) dan dimensi immateri (*psikologis*). Baik dimensi fisiologis maupun psikologis adalah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan keduanya saling melengkapi. Fitrah manusia menurutnya ialah fitrah ketuhanan (tauhid) dualis dan aksinya terhadap dunia luar bersifat interaktif-responsif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Salim bahwa pengertian Pendidikan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisis sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.⁶

⁵ Habibah, S (2015). *Akhlak dan etika dalam islam*. *Jurnal Pesona Dasar*, e-repository.unsyiah.ac.id, <<http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>>

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal Vi

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Tujuan dari pendidikan akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Alquran dan Hadis. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik

akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat⁷.

Maka dari itu akhlak berupaya untuk mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia. Syekh Kholil Bangkalan mengemukakan dua tujuan diberikannya pendidikan Islam bagi manusia, yaitu: a. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.; b. Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan berulang-ulang sehingga menimbulkan kebiasaan yang muncul secara spontan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran. Sehingga memunculkan akhlak terpuji atau akhlak tercela.

2. Dasar-Dasar Akhlak

Dalam islam dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-qur'an dan Sunah. Sesuatu yang baik di dalam Al-Qur'an dan sunah maka itulah yang baik untuk di jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunah berarti tidak baik dan harus di jauhkan.⁹

Menurut Aminudin akhlak di bagi dua yaitu :

a. Akhlak terpuji

akhlak terpuji adalah perbuatan yang baik dan di senangi oleh Allah.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal Vi

⁸ Salsabila, K, & Firdaus, AH (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, riset-iaid.net, <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/153>

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal 15

Contohnya: Sikap sederhana tidak berlebih-lebihan, perilaku baik, rendah hati, berilmu, jujur, istiqomah.

b. Akhlak tercela

Semua perbuatan yang di larang oleh Allah dan perbuatan yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya : sombong merasa dirinya paling bisa dan utama, takabur selalu ingin unggul sendiri, putus asa, berlebihan, iri hati.¹⁰

Dari pembahasan bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak mempunyai dasar yang kuat dalam pedoman membentuk perilaku yaitu Al-Qur'an dan *Assunah*, jika semua baik menurut Al-Qur'an dan *Assunah* maka itu dikategorikan akhlak yang baik namun sebaliknya jika menurut Al-Qur'an dan *Assunah* buruk maka itu disebut akhlak tercela.

3. Tujuan Akhlak

Secara umum tujuan akhlak yang akan dicapai manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Karena tujuan akhir hakikat adalah kebahagiaan untuk perilaku manusia. Dari berbagai pendapat yang beragam, ada sebagian ahli ilmu akhlak yang meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu yakni makan, minum, syahwat. Selain itu, ada pula yang melatakan kebahagiaan pada kedudukan atau drajad, dan ada juga yang meletakkannya pada pencapaian kebijakan atau hikmah.¹¹

Tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yakni: Pertama, mendapatkan ridha Allah swt, sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf: 29; Kedua, membentuk kepribadian muslim, sebagaimana dalam Q.S. Fushilat: 33; Ketiga, mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.

¹⁰ Aminudin, Dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Draha Ilmu (2006), hal 96

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal 18

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh sa'adat (kebahagiaan yang sempurna). Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat. Pendidikan pada dasarnya menurut al-Ghazali adalah pendidikan akhlak, sehinggalah ia merumuskan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹²

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk itu para Sahabat memiliki metode tersendiri dalam pendidikan dan pengajaran yang dapat disampaikan secara ringkas sebagai berikut.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah membiasakan diri untuk berakhlak mulia, semisal bertaukhid, meneladani Rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang.¹³

Menurut Imam Al-Ghazali Tujuan akhlak Adalah sa'adah ukhrowiyah (kebahagiaan akhirat). Al-Ghazali juga mengatakan bahawa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan

¹² Awaliyah, T, & Nurzaman, N (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], *riset-iaid.net*, <<https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/152>>

¹³ Ahmad Hawassy, *kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta, PT Naraya Elaborium Optima, 2020) Hal 6

akhirat. Bukan bahagia apabila tidak nyata atau tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kebahagiaan akhirat.¹⁴

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak untuk menuju kebahagiaan, namun kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam artian kebahagiaan kehidupan di dunia. Akan tetapi jauh melampaui hal itu tujuan yang kekal ialah kebahagiaan akhirat. Jadi tujuan sebenarnya akhlak yang akan dicapai adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak al karimah. Setiap akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Selain itu juga harus ada pemahaman yang benar tentang ilmu mana akhlak baik dan akhlak buruk.

Beberapa proses pembentukan akhlak pada diri manusia:

a. Qudwah (keteladanan)

Proses ini peran orang tua dan guru begitu penting dimana bisa memberikan contoh keteladanan perilaku baik kepada anak-anak dan muridnya. Imam Al-Gozali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cerminan bagi anak-anaknya.¹⁵

b. Tak'lim (pengajaran)

Pada proses mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal baik dalam mengajarkan tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara ini membuat anak cenderung mengembangkan

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal 19

¹⁵ Ahmad Hawassy, *kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta, PT Naraya Elaborium Optima, 2020) Hal 6

moralitas yang eksternal, cenderung merasa berbuat baik karena takut dengan hukuman.

Sebaiknya anak jangan sampai takut dengan orang tua dan guru. Melainkan ditanamkan sikap hormat juga sopan. Karena jika anak cenderung takut hanya berperilaku baik ketika si anak berada dekat dengan orang tua dan guru. Namun di luar itu anak akan kembali berbuat menyimpang.

c. Ta'wid (pembiasaan)

Dalam membuat akhlak baik di biasakan di tanamkan kepribadian akhlak. Contoh pada waktu kecil anak diperintah untuk berdo'a sebelum melakukan kegiatan. Jika hal itu dibiasakan maka akan tumbuh menjadi berakhlak mulia ketika dewasa.¹⁶

Dari hal-hal di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan yang berat akan ringan jika semua dijalankan dengan rasa ikhlas dan cinta. Setidaknya sudah meminimalkan akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali

Al-Ghozali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi secara terus menerus ingin tahu dan mengaji dalam segala sesuatu. Sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah islam. Imam Al-Ghozali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam islam. Konsepsi akhlak yang dibangun imam Al-Ghozali memiliki corak religius, rasional, dan sufistik.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, amzah, 2016) Hal 27-30

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti kebiasaan, perilaku. Sedangkan *khuluq* dan *khalqu* menurut imam Al-Ghozali adalah dua sifat yang bisa dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang di maksud adalah bentuk lahir, jika menggunakan kata *khuluq* maka yang di maksud adalah bentuk batin.

Imam Al-Gozali Mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang seponatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka di namakan akhlak baik, tetapi jika menimbulkan tindakan yang jahat, maka di namakan akhlak yang buruk.

Didalam definisi di atas imam Al-Ghozali mengisaratkan bahwa sandaran baik buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah sarat dan akal. Dengan ungkapan lain akhlak itu baik maupun buruk haruslah di telusuri melalui agama dan akal sehat. Imam Al-Ghozali juga berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, dan juga bukan pengetahuan. Akan tetapi akhlak harus menghubungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari hari.

Imam Al-Ghozali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat* Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut

seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.¹⁷

Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam Islam orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Maka pada intinya pendidikan harus mampu menjadikan manusia untuk memiliki ilmu, adab yang mampu meningkatkan spiritualitas keimanannya. Sebagaimana tujuan ilmu yaitu untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia atau individu yang memahami tugas pokok penciptaannya, bukan hanya sebagai warga negara ataupun anggota masyarakat. Ilmu, adab dan iman memiliki korelasi erat dalam membentuk manusia sempurna. Ketika pengajaran ilmu yang diterima salah maka akan berakibat terhadap adab sehariannya dalam bersikap dimasyarakat, sehingga perilakunya seakan bermoral tetapi menafikan ketuhanan (tidak bersandarkan pada aturan agama) dengan cara meremeh aturan-aturan Tuhan. Sedangkan keyakinannya terhadap entitas alam semesta dapat dipandang kasat mata dengan mengabaikan metafisika sebagai penggerak dari alam semesta.¹⁸

B. KAJIAN TENTANG SPIRITUALITAS

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas (*spirituality*) sebagai kajian yang menggambarkan esensi akan pencarian makna transenden, yang sejak abad 19 tidak banyak digunakan pada makna yang berhubungan dengan roh (*spirit*) atau fenomena psikis (*psychic phenomena*), namun lebih

¹⁷ Yoke Suryadama Dan Ahmad Hafidzil Haq, *pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali*, (jurnal At-Ta'dib, vol 10. No. 2, Desember 2015) hal 366-370

¹⁸ Saleh, A. H. (2017). *Tinjauan Kritis Pendidikan Karakter Di Indonesia Perspektif Peradaban Islam*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 276-289. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1591>

cenderung pada makna kontemporer yang memiliki sejumlah makna. Esensi tersebut menjadikan keragaman refleksi atas realitas spiritualitas menjadi luas, sehingga perlu dipertegas makna tersebut pada konteks ekologis, khususnya yang menyangkut imajinasi ekologi (*ecological imaginations*) pada kajian agama dan lingkungan dalam perspektif agama-agama dunia, tepatnya pada makna yang muncul dan berkembang sebagai sebuah gerakan spiritualitas berbasis pemahaman nilai-nilai agama. Watling mempertegasnya sebagai kajian yang disebut ‘ecotopias’, yang menggambarkan imajinasi agama terhadap alam dan manusia melalui imajinasi keharmonisan, kearifan, kebersamaan, interpendensi, kesakralan, bahkan keterhubungan alam dalam perspektif teologi agama-agama dunia.¹⁹

Pengertian spiritual berasal dari kata latin spiritus yang berarti nafas, yang senada dengan kata latin anima, atau Yunani *psyche*. Kesamaan istilah-istilah tersebut di banyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.

Menurut Aburdene, spirit merupakan aspek ilahi yang dianugerahkan (Tuhan) kepada manusia, sang aku akbar sebagai kekuatan kehidupan yang merupakan aspek dari masing-masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi.

Spiritualisme tidak identik dengan agama, tetapi memiliki pandangan dan doktrin yang mirip atau dekat dengan agama. Dikatakan bahwa spiritualisme adalah filsafat, doktrin atau (semacam) agama yang menekankan aspek spiritual dari segala sesuatu. Jadi dasar dari spiritualisme adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad. John Naisbitt bahkan mempopulerkan “*Spiritualisme Yess, Organized religion No*”!. Juga disampaikan oleh Sir Arthur Doyle yang menyatakan bahwa spiritualisme merupakan

¹⁹ Asmanto, E (2015). *Revitalisasi spiritualitas ekologi perspektif pendidikan Islam*. TSAQAFAH, [ejournal.unida.gontor.ac.id, http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/272](http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/272)

agama bagi orang-orang yang tidak memeluk agama secara formal, tetapi pada saat yang sama dia menekankan bahwa kepercayaan (spiritualitas) yang didasarkan pada kepercayaan agama.²⁰

Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan yang mutlak serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sesuatu yang transpersonal konten spiritualitas biasanya terdiri dari;

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti
- b. Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri.
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan maha tinggi (tuhan).²¹

2. Bentuk-Bentuk Spiritualitas

1. Spiritualisme berbasis psikologi.

Spiritualisme model ini sepenuhnya dipahami sebagai suatu bagian dari kemampuan manusia sendiri yang didalamnya mempunyai potensi psikologis. Istilah spiritual dalam perspektif ini sering diistilahkan dengan spiritual quotient. Sebagai konsekuensi dari pemahaman ini, maka bentuk-bentuk aktualisasi dari spiritualisme

²⁰ Muthohar, S (2016). *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. At-Taqaddum*, journal.walisongo.ac.id, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/719>

²¹ Abdul jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (LKSI Pelangi Aksara.2013) Hal 24-25

ini murni di gali dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi, seperti pembangkitan alam bawah sadar berdasarkan pada psikologi sigmind freud, dll

Penggunaan dari spiritualisme ini lebih banyak untuk penangan-penangan oraang-orang yang mempunyai kelainan psikologi. Kelainan di definisikan sebagai suatu prilaku yag berbeda dari kebiasaan orang dan sepenuhnya juga ditinjau dari prinsip-prinsip psikologi. Tujuan tertinggi dari spiritual model ini adalah untuk menjadikan manusia yang tetap utuh dan berdamai dengan diri mereka sendiri dari waktu ke waktu, dalam suatu dan semua situasi. Spiritualitas ini percaya bahwa obat untuk terlepas dari semua maslah yang dihadapi hanya akan memuaskan apabila berasal dari diri dengan cara mengeksplorasinya. Seperti model hipnosis, hipnoterapi, transpersonal. psychotronica dan sebagainya.

2. Spiritualisme berbasis alam (*natural*)

Spiritual berbasis alam yaitu spiritualitas yang sepenuhnya meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam dan mempunyai prinsip-psinsip alamiah. Secara alamiah manusia adalah bersifat harmonis. Disebabkan karena keinginan dan keserakahan manusia maka bisa mengakibatkan dis harmonisasi baik dengan alam semesta yang luas di luar diri manusia, maupun dengan alam kecil dirinya sendiri. Spiritualitas model ini sering disebut dengan eclectic energy (energi eklektis) hasil hubungan saling mempengaruhi antara alam dan diri manusia.

Alam sebenarnya sudah menyediakan semua yang dibutuhkan manusia, tinggal manusianya sendiri ada yang mampu mengambil dan menggunakannya ada juga yang kurang mampu.

Spiritualisme model ini dikembangkan murni untuk membangkitkan kekuatan natural dalam diri manusia agar mampu menyelaraskan energy dalam dirinya sehingga bisa membangkitkan keseimbangan baik dalam dirinya maupun dengan alam yang luas. Keseimbangan ini dianggap sangat penting karena keseimbangan adalah posisi terkuat manusia. Manusia yang bahagia, kuat dan sehat adalah mereka yang mampu membuat keseimbangan-keseimbangan dalam dirinya, dan sebaliknya jika manusia kehilangan keseimbangan maka dia akan sedih, lemah dan sakit.

Penggunaan dari spiritualisme model natural ini di gunakan bagi mereka yang mempunyai kelainan-kelainan dan sifatnya keluar dari kebiasaan alamiahnya. Sering juga untuk menenteramkan, menghilangkan stress dan juga penyembuhan. Contoh : aliran pranana (India) dari yoga, chiatau Qi (China), Ki (Jepang), Energy Spiritual Nusantara (Indonesia) dan lain lain

3. Spiritualisme berbasis agama. (religion).

Spiritualisme ini di kembangkan di dasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan yang di wujudkan dengan ketundukan ada aturan-aturan agama. Secara alamiah manusia adalah bagian dari Tuhan, jika manusia melupakan-Nya maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam dirinya dan ketidak seimbangan dengan jagat raya dan penciptanya, yang akan mengakibatkan kebingungan dan kehampaan hidup, mudah stress dan kekecewaan. Kebaikan tertinggi dari spiritualitas ini adalah kemampuan manusia menyatukan keinginannya dengan keinginan Tuhan, baik dalam hal aktifitas, perlakuan terhadap diri sendiri, perlakuan terhadap orang lain, perlakuan terhadap alam fisik maupun perlakuan terhadap alam non fisik. Sebagai konsekuensinya maka dia akan merasa

dekat, terlindungi, dan terlimpahi kasih sayang-Nya yang akan berimbis pada kondisi jiwanya yang teguh pendirian, tenang, bahagia dan jauh dari kegelisahan serta keputusasaan. Contohnya tasawuf akhlaqi, menghidupkan ruh ibadah dan pemaknaan mendalam terhadap perintah dan larangan agama²².

C. KAJIAN TENTANG PRAMUKA

1. Pengertian Pramuka

Pramuka merupakan kegiatan diluar jam pelajaran sekolah sebagai sarana implementasi pengetahuan secara umum dan untuk mengembangkan potensi diri siswa pada khususnya. Tujuan pelaksanaan kegiatan Pramuka membentuk manusia budi pekerti dan beriman takwa, memiliki kecerdasan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani rohani dan menjadi manusia berjiwa Pancasila.

Pramuka adalah sebutan dari anggota pramuka yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, pramuka pandega. Sedangkan kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkung sekolaan dan di luar lingkung keluarga, dalam bentuk kegiatan yang menarik, sehat, teratur, terarah, praktis, yang di lakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pramuka, dan metode kepramukaan. Sasarannya akhirnya membentuk waktak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Yang tercantum dalam anggaran rumah tangga pramuka (Bab II pasal 7).

Sunardi menyatakan bahwa gerakan pramuka adalah salah satu pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter dan membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak dengan cara keteladanan, arahan, bimbingan. Kemudian dalam

²² Muthohar, S (2016). Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *At-Taqaddum*, journal.walisongo.ac.id, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/719>

Permendikbud no. 63 tahun 2014 ini akan memberikan penguatan pada pendidikan karakter disekolah, karena yang sebelumnya pramuka hanya sebatas Ekstrakurikuler biasa dan bisa ditiadakan disekolah dan tidak masuk dalam mata pelajaran dengan keluarnya Permendikbud diatas maka Ekstrakurikuler pramuka menjadi wajib disetiap sekolah dan bagi sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 pramuka telah dimasukan dalam mata pelajaran sebanyak 2 Jam perminggunya.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan cakrawala pandang peserta didik menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode penghormatan dan pengabdian yakni suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Jika peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pramuka dan mereka bisa merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kode kehormatan kepramukaan, maka peserta didiknya pun akan memiliki karakter yang baik dalam diri mereka. Hasil penelitian Nailil menyimpulkan bahwa pertama, materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yaitu memiliki kesamaan pada tujuan, prinsip, metodologi yang mengarah pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai Pendidikan yang tercermin pada Undang-undang Gerakan Pramuka, serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Kedua, upaya Guru dalam penanaman nilai karakter dengan menggunakan sistem among, mengelola satuan pramuka, memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, serta menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan.

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu Guru dan masyarakat dalam

membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan pramuka, yaitu yang tertera dalam Dasadarma Pramuka: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) Patriot yang sopan dan kesatria, (4) Patuh dan suka bermusyawarah, (5) Relia menolong dan tabah, (6) Rajin, terampil, dan gembira, (7) Hemat cermat, dan bersahaja, (8) Disiplin, berani, dan setia, (9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsuki yang menyimpulkan bahwa peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dan banyaknya peserta didik yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang peserta didik.

Dengan menciptakan kegiatan yang menarik ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Untuk itu pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur

pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal pramuka. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter, salah satunya melalui kepramukaan.

Gerakan pramuka atau gerakan kependuan praja muda karena merupakan satu-satunya organisasi berbadan hukum yang beruhal menyelenggarakan kepramukaan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kepramukaan merupakan sebuah sistem pendidikan dan gerakan pramuka merupakan organisasi yang melaksanakan sistem kepramukaan. Sedangkan pramuka mengandung pengertian sebagai anggota pramuka.²³

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan di sekolah yang pada umumnya dilaksanakan diluar jam pelajaran dan kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang dipelajari saat proses pembelajaran di kelas serta dapat mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian anak.

Menurut Asmani Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk upaya pematapan kepribadian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

²³ Budi Anwar, *Buku Panduan Penggalang*, (cv. Andi offset, 2015) hal 52-53

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka bersifat menyenangkan karena kegiatan ini berada di luar kelas atau kegiatan yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang ada di pramuka secara lebih cepat karena siswa dapat memperoleh pembelajaran secara nyata, dalam kegiatan pramuka juga dapat membentuk sikap kedisiplinan, kemandirian, dan sebagainya.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Pramuka juga memiliki tujuan dan memiliki sifat tertentu. Berikut adalah tujuan pramuka menurut Rahmatia yaitu:

- a. Memiliki kepribadian yang disiplin, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum,, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

Namun terkadang siswa belum mengetahui manfaat dari pramuka itu sendiri sehingga perlu adanya wadah yaitu ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan sejak dini. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah diharapkan tidak mengganggu prestasi belajar siswa dikelas. Sebaliknya justru bisa menambah prestasi belajar siswa,

kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga mengajarkan Salah satu karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu disiplin.

2. Sejarah Pramuka

Gerakan pramuka dimulai tahun 1907 ketika Robert Baden Powell mengadakan perkemahan pertama di kepulauan Brownsea Inggris. Ide untuk mengadakan perkemahan tersebut muncul ketika Baden Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan kota Mafeking, Afrika Selatan, dari serangan tentara Boer. Ketika itu, pasukannya kalah besar di banding tentara Boer. Untuk mengakalinya, sekelompok pemuda dibentuk dan dilatih untuk menjadi tentara sukarela. Tugas utama mereka adalah membantu militer mempertahankan kota. Maka mendapat tugas-tugas ringan tetapi penting, misalnya mengantarkan pesan yang diberikan Baden Powell ke seluruh anggota militer di kota tersebut. Pekerjaan itu dapat diselesaikan mereka dengan baik. Sehingga pasukan Baden Powell dapat mempertahankan kota Mafeking selama beberapa bulan, setiap anggota tentara sukarela diberi lencana. Gambar lencana ini sehingga dipakai sebagai logo gerakan pramuka internasional.

Gagasan Baden Powell yang cermelang akhirnya menyebar ke berbagai Negara. Gagasan tersebut dibawa oleh Belanda ke Indonesia dan didirikan sama orang Belanda dengan nama NIVP (*Nederland Indische Padvinders Vereeniging* = persatuan pandu-pandu Hindia Belanda). Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Padvindery maka K.H Agus Salim menggunakan nama pandu atau kependuan. Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah sumpah pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kependuan seperti IPO, PK (Kependuan Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (kependuan bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931

terbentuknya PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938.

Gerakan pramuka di Indonesia lahir pada 14 Agustus 1961 yang dipimpin Hamengkubuwono ke IX di Yogyakarta dan di kenalkan ke rakyat Indonesia sehingga sekarang di peringati Hari Pramuka pada 14 Agustus. Dalam terbentuknya gerakan pramuka terdapat peraturan yang timbul pada perintisan berdirinya pramuka, yaitu ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, tanggal 3 Desember 1960 tentang rencana pembangunan Nasional semesta bencana. Dalam ketetapan ini dapat di temukan pasal 330 c yang menyatakan bahwa dasar pendidikan di bidang kepanduan adalah Pancasila.

Lambang gerakan pramuka adalah bayangan tunas kelapa. Lambang tersebut diciptakan oleh Sunardjo Atmodipuro, karena beliau berfikir bahwa seluruh bagian dari pohon kelapa bermanfaat. Diharapkan dengan lambang itu para Pramuka bisa memberi banyak manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar.²⁴

3. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka sebagai penyelenggaraan pendidikan kepanduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, social, intelektual, dan fisiknya, agar mereka bisa.

- a. Membentuk kepribadian dan akhlak mulia kaum muda.
- b. Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela Negara bagi kaum muda.

²⁴ Budi Anwar, *Buku Panduan Penggalang*, (cv. Andi offset, 2015) hal 30-31

- c. Meningkatkan keterampilan kaum muda, sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon bangsa yang andal pada masa depan.

4. Metode Kepramukaan

Untuk mempermudah mencapai tujuan gerakan pramuka salah satunya mempunyai kode kehormatan Tri Satya yang artinya tiga janji dan Dasa Darma yang artinya sepuluh sikap atau nilai yang harus di miliki atau tertanam pada anggota pramuka.

Tri satya dan dasa darma merupakan kode kehormatan pramuka sebagai penuntun arah gerak anggota pramuka dalam bertindak dan berperilaku. Nilai nilai yang tercermin di dalamnya mencerminkan kepribadian yang anggun bagi para anggota pramuka. Sehingga tak mengherankan banyak para generasi ini lahir karena gerakan pramuka karena di pramuka di ajarkan untuk hidup mandiri, kreatif, inovatif, dan berakhlak budi pekerti yang baik.²⁵

Yang berbunyi:

TRI SATYA

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
3. Menepati dasa darma

DASA DARMA

1. Takwa kepada tuhan yang maha esa

²⁵ M Aidil, *Negeri Titik Tinta*, (Guepedia,2019) hal 46

2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin terampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat di percaya
10. Suci dalam perkataan dan perbuatan

1. Nilai-Nilai Spiritualitas Tri Satya

Dalam kajian ini membahas tentang nilai-nilai sepiritual yang terdapat di dalam poin Tri Satya dalam proses pembentukan akhlak dan penerapan poin-poin dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut yakni :

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.

Sebagai Anggota Pramuka muslim tidak lupa menjalankan kewajibannya yakni menjalankan ibadah sholat lima waktu, sebagai hubungan manusia dengan Allah. dan sebagai warga Negara Indonesia mempunyai pilar ideologi yakni Pancasila, nama ini terdiri dari dua kata dari panca yang artinya lima dan sila yang artinya prinsip atau asas. Maka bagi rakyat Indonesia Pancasila merupakan pedoman kehidupan berbangsa dan beragama.

2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.

Anggota pramuka didik untuk saling tolong menolong pada orang yang membutuhkan contoh kecilnya yakni jika ada teman yang sakit maka seluruh anggota pramuka menyalurkan bantuan berupa uang hasil dari iuran para anggota pramuka. Dan anggota pramuka juga di didik untuk membantu masyarakat, contoh kecil membantu gotong royong di tingkat RT.

3) Menepati Dasa Darma

Anggota pramuka wajib menaati dan bersikap sepuluh yang ada di dasa darma.

2. Nilai-Nilai Spiritualitas Dasa Darma

Dalam kajian ini membahas tentang nilai-nilai sepiritual yang terdapat di dalam poin Dasa darma dalam proses pembentukan akhlak dan penerapan poin-poin dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut yakni;

1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya dengan menjalankan semua perintah-perintahNya serta meninggalkan segala larangan-laranganNya, patuh dan berbakti kepada orang tua serta sayang kepada saudara merupakan tugas manusia sebagai makhluk Allah SWT. Sudah kita ketahui bersama, bahwa keharusan setiap anggota Gerakan Pramuka yaitu memeluk salah satu agama dengan teguh menurut kepercayaan dan keyakinan masing- masing

serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

2) Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia

Yang di maksud cinta alam dan kasih sayang dalam pandangan pramuka adalah manusia dapat merasakan suka duka alam sekitarnya, khususnya pada sesama manusia. Menlestarikan dan menjaga alam karena pada dasarnya manusia akan sadar pentingnya alam dalam kehidupan manusia. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.

3) Patriot yang Sopan dan Kesatria.

Sebagai seorang pramuka yang mematuhi darma ini bersama-sama dengan warga lain mempunyai satu kata hati dan satu sikap mempertahankan tanah airnya dan menjunjung tinggi martabat bangsanya. Sebagai pramuka juga harus berperilaku yang sopan dengan cara berperilaku yang halus dan menghormati orang lalin.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Isro'

Ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

”Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”

4) Patuh dan suka bermusyawarah

Seorang anggota pramuka bermusyawarah itulah di ungkapkan sikap demokratis yakni menghargai perbedaan pendapat namun jika sudah di putuskan bersama dan keputusan itu milik bersama maka tentu wajib laksanakan dan di pertanggung jawabkan bersama.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat surat

AsySyura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

5) Rela menolong dan tabah

Seorang pramuka rela memberi pertolongan, terutama kepada mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan, kemudian seorang anggota pramuka di dalam menghadapi berbagai permasalahan masyarakat, baik masyarakat umum atau sesama anggota. Dalam menghadapi cobaan, ujian dan kesulitan mampu menunjukkan sikap tabah dan mampu memecahkan masalah.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

6) Rajin Terampil dan Gembira

Seorang anggota pramuka dituntut untuk rajin atau tidak bermalas-malasan dalam melaksanakan aktifitas apapun dan dituntut untuk mempunyai gagasan yang selalu berkembang dan selalu gembira.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat An Najm Ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

7) Hemat cermat dan Bersahaja

Seorang gerakan pramuka harus bertindak dan hidup secara hemat, kemudian dalam kesehariannya menunjukkan sikap sopan santun murah senyum.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat At Takaatsur ayat 1-3

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),...”

8) Disiplin Berani dan Setia

Seorang gerakan pramuka harus mengendalikan dan mengatur diri, memegang teguh prinsip dan terhadap aturan atau kesepakatan.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat An Nur ayat 64;

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-

Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Anggota pramuka mampu mempunyai sifat tanggung jawab terhadap apa yang di amanahi seseorang terhadap dirinya. Baik yang bersangkutan dengan hak-hak Allah maupun dari manusia. Baik berupa perbuatan maupun perkataan.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur’an dalam surat Al Anfal Ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Seorang anggota pramuka memahami benar bahwa ia harus berupaya terus menerus sepanjang hayat untuk memperkecil jurang atau kesenjangan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaknya dengan apa yang di katakannya dengan apa yang dilakukan.

Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur’an dalam surat Al Hujarat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

3. Definisi Istilah

<i>Teori</i>	<i>Definisi</i>	<i>Indikator</i>
Akhlak	akhlak adalah perbuatan berulang-ulang sehingga menimbulkan kebiasaan yang muncul secara spontan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran. Sehingga memunculkan akhlak terpuji atau akhlak tercela.	a. Akhlak terpuji b. Akhlak tercela
SPIRITUALITAS	Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap,	a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti b. Menemukan arti dan tujuan hidup c. Menyadari kemampuan untuk

pemikiran, perasaan, dan
pengharapan yang
mutlak serta bagaimana
individu mengepresikan
hubungan tersebut dalam
kehidupan sehari-hari.

menggunakan
sumber dan
kekuatan dari
dalam diri sendiri
d. Mempunyai
perasaan
keterikatan
dengan diri
sendiri dan
dengan maha
tinggi (tuhan).